

## REKONSTRUKSI DESAIN INSTRUKSIONAL PAI BERBASIS MODEL ASSURE DAN DEEP LEARNING PADA MATERI MODERASI BERAGAMA

Siti Nafilatul Munawwaroh<sup>1</sup>, Irma Soraya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : sitinafilatul61@gmail.com<sup>1</sup>, irmasoraya@uinsa.ac.id<sup>2</sup>

Received: April 2026

Accepted: May 2026

Published: July 2026

### Abstract :

*This study aims to reconstruct the Islamic Education (PAI) instructional design by integrating the ASSURE model with a Deep Learning approach to strengthen religious moderation values in the digital era. This research is driven by the increasing challenge of digital radicalization, which necessitates more sophisticated pedagogical responses beyond conventional teaching methods. Using a qualitative case study at SMAN 3 Sidoarjo, data were gathered through technical triangulation, including document analysis of teaching modules, participatory observation, and in-depth interviews. Findings reveal that the existing instructional design is predominantly procedural-administrative, making it suboptimal for internalizing affective values. Through data triangulation and structural gap analysis, this study formulates a practical integration matrix schema. The proposed reconstruction integrates the pillars of Mindful, Meaningful, and Joyful into the ASSURE stages, shifting the learning orientation toward a more contemplative process that fosters critical *tabayyun* (verification) behavior among students. The results imply that this reconstruction significantly deepens the internalization of *tawasut* (moderate) values by aligning learning experiences with students' digital realities, while noting limitations in teachers' digital literacy and time constraints. Furthermore, this study contributes a new conceptual framework for technology-based character education that prioritizes spiritual and emotional depth. This study concludes that a Deep Learning-based instructional design effectively fosters inclusive, critical, and tolerant student characters.*

**Keywords :** ASSURE Model; Deep Learning; Religious Moderation

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekonstruksi desain instruksional PAI melalui integrasi model ASSURE dan pendekatan *Deep Learning* guna memperkuat pemahaman materi Moderasi Beragama di era digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan radikalisme digital yang menuntut respons pedagogis lebih mutakhir melampaui metode pembelajaran konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMAN 3 Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik yang meliputi analisis dokumen modul ajar, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain instruksional eksisting masih bersifat prosedural-administratif sehingga kurang optimal dalam menginternalisasi nilai afektif siswa. Melalui triangulasi data dan analisis kesenjangan struktural, penelitian ini berhasil merumuskan skema matriks integrasi praktis. Rekonstruksi dilakukan dengan mengintegrasikan pilar *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful* ke dalam tahapan ASSURE untuk mengubah orientasi belajar menjadi lebih kontemplatif guna menumbuhkan perilaku kritis *tabayyun* pada siswa. Implikasi dari rekonstruksi ini secara signifikan meningkatkan kedalaman internalisasi nilai *tawasut* (moderat) melalui pengalaman belajar yang relevan dengan realitas digital siswa, dengan mempertimbangkan keterbatasan literasi digital guru dan alokasi waktu. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka kerja

baru bagi pendidikan karakter berbasis teknologi yang memprioritaskan kedalaman spiritual dan emosional. Simpulan penelitian menegaskan bahwa rekonstruksi desain instruksional berbasis pendekatan *Deep Learning* efektif dalam membentuk karakter siswa yang kritis, inklusif, dan toleran terhadap keberagaman.

**Kata Kunci:** Model ASSURE; *Deep Learning*; Moderasi Beragama

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era transformasi digital menghadapi tantangan kompleks yang menuntut perubahan paradigma dari sekadar penyampaian materi menjadi proses internalisasi nilai yang mendalam. Di tingkat sekolah menengah atas seperti SMAN 3 Sidoarjo, PAI memegang peranan krusial sebagai jangkar moral siswa di tengah arus informasi yang tidak terbatas. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa desain pembelajaran masih bersifat konvensional, di mana interaksi digital hanya digunakan sebagai alat bantu administratif tanpa menyentuh esensi pedagogis. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap dokumen modul ajar PAI di sekolah tersebut, komponen digital yang dicantumkan guru masih terbatas pada penyertaan tautan (*link*) video YouTube atau platform Drive untuk pengumpulan tugas teks, sementara langkah pembelajarannya masih didominasi oleh metode ceramah satu arah. Fenomena ini menyebabkan terjadinya kesenjangan (*gap*) antara ketersediaan infrastruktur teknologi dengan kualitas kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan (Jasminto, 2022).

Kesenjangan tersebut menjadi sangat krusial ketika dihadapkan pada urgensi materi Moderasi Beragama dalam kurikulum PAI saat ini. Posisi strategis materi ini dalam menjaga keutuhan bangsa dan membendung paham radikalisme di kalangan remaja tidak dapat ditawar lagi. Moderasi beragama bukan sekadar teori tentang toleransi, melainkan sebuah sikap hidup yang harus mewujudkan dalam karakter keseharian siswa melalui proses internalisasi yang sistematis (Khoirunnisa & Inayati, 2026). Hasil wawancara singkat dengan guru pengampu PAI di SMAN 3 Sidoarjo mengonfirmasi adanya kendala nyata, di mana guru mengeluhkan bahwa siswa mampu menghafal dalil-dalil kerukunan dengan baik untuk kebutuhan ujian kognitif, namun sering kali gagal menerapkannya dalam etika berkomentar di media sosial sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah desain instruksional baru yang mampu menjembatani antara teks dalil-dalil agama dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Desain yang lemah akan membuat materi ini hanya berhenti sebagai hafalan untuk ujian, tanpa memberikan dampak signifikan pada pola pikir dan perilaku siswa

dalam merespons keberagaman di lingkungan sekolah maupun media sosial (Paujiah et al., 2025).

Guna menjawab tantangan desain tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi penggunaan model ASSURE dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan media digital. Nisa & Shofiyullah (2021) dalam studinya menemukan bahwa model ASSURE sangat efektif dalam menciptakan perencanaan pembelajaran yang sistematis, mulai dari analisis karakteristik siswa hingga evaluasi media *e-learning*. Selain itu, aspek pembentukan sikap toleransi siswa melalui PAI juga telah dikaji oleh Kurniawan & Kuswanto (2026), yang menekankan bahwa internalisasi nilai inklusivitas memerlukan strategi pedagogis yang menyentuh ruang dialektika di kelas. Kajian-kajian tersebut memberikan fondasi penting mengenai urgensi struktur instruksional yang rapi dalam pendidikan agama demi menjamin ketersampaian pesan moral secara efektif.

Namun, di era digital yang serba cepat ini, tantangan yang muncul tidak hanya sekadar pada teknis penyampaian materi, melainkan pada bagaimana menjamin kedalaman makna (*meaningful*) dan kesadaran penuh (*mindful*) siswa dalam merespons informasi (Beetham & Sharpe, 2020). Sebagian besar desain instruksional yang ada masih terjebak pada prosedur administratif-teknis semata tanpa menyentuh ranah afektif-kontemplatif siswa secara mendalam (Fullan et al., 2018). Penataan media dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang sering kali hanya memenuhi daftar instrumen akreditasi, tanpa dirancang untuk membentengi nalar kritis siswa dari paparan hoaks keagamaan.

Di sinilah letak kesenjangan pengetahuan (*gap analysis*) yang ditemukan. Penelitian sebelumnya telah membedah aspek teknis ASSURE dan nilai toleransi secara terpisah, namun belum ditemukan kajian yang secara spesifik merekonstruksi langkah-langkah teknis ASSURE dengan pendekatan *Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful)* untuk memperkuat materi Moderasi Beragama. Model desain instruksional ASSURE sebenarnya hadir sebagai kerangka kerja yang sangat relevan karena penekanannya yang kuat terhadap analisis karakteristik siswa dan pemanfaatan media secara sistematis. Namun, agar tidak terjebak pada formalitas administratif, efektivitas model ini perlu diperkuat dengan pendekatan *Deep Learning* untuk menjamin terjadinya pembelajaran yang tuntas dan bermakna. Rekonstruksi melalui integrasi *Deep Learning* memastikan bahwa setiap tahapan dalam model ASSURE, mulai dari

analisis hingga evaluasi, diarahkan untuk menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa secara holistik (Martiadi et al., 2025). Upaya rekonstruksi ini merupakan langkah strategis untuk menjadikan PAI sebagai instrumen pembentuk karakter yang adaptif dan kontekstual di era *Society 5.0* (Safitri et al., 2026).

Pemilihan SMAN 3 Sidoarjo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik siswanya yang memiliki aksesibilitas digital tinggi namun berada dalam lingkungan akademik yang heterogen. Fenomena interaksi digital siswa di sekolah ini mencerminkan dinamika generasi Z yang rentan terhadap paparan narasi ekstremisme jika tidak dibekali dengan filter moderasi yang kuat (Rohman & Waskito, 2025). Fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang aktif membagikan ulang (*repost*) konten-konten keagamaan berdurasi pendek dari media sosial seperti TikTok dan Instagram tanpa melakukan verifikasi (*tabayyun*) terlebih dahulu mengenai keabsahan isinya. Melalui analisis terhadap modul ajar “Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama”, penelitian ini berupaya membedah sejauh mana perangkat instruksional yang ada mampu merespons kebutuhan emosional dan kognitif siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara autentik di tengah pusaran arus informasi tersebut.

Penelitian ini hadir untuk menawarkan solusi inovatif berupa rekonstruksi desain instruksional yang menggabungkan presisi sistemik model ASSURE dengan filosofi *Deep Learning*. Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan dimensi teknis-instruksional ASSURE dengan aspek afektif-filosofis *Deep Learning* sebagai pendorong internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara autentik. Integrasi ini memberikan dimensi baru dalam desain pembelajaran yang tidak hanya fokus pada efisiensi teknologi, tetapi juga pada kedalaman pengalaman psikis siswa dalam menyerap nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Fauzi et al., 2024). Melalui bedah dokumen secara kualitatif terhadap modul ajar di SMAN 3 Sidoarjo, peneliti merumuskan kembali langkah-langkah pembelajaran yang lebih kontemplatif guna mendukung transformasi pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga pada penguatan kesadaran spiritual yang relevan dengan tantangan modern (Purnamasari et al., 2025).

Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan rumusan desain instruksional PAI yang mampu membentuk karakter siswa yang kritis, *tawasut* (moderat), dan toleran di era digital. Dengan memfokuskan upaya rekonstruksi

pada materi Moderasi Beragama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik dalam mengoptimalkan teknologi untuk pendidikan nilai, bukan sekadar digitalisasi materi semata. Dengan demikian, sinergi antara kerangka kerja sistemik dan filosofi pembelajaran mendalam dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan, psikologi, serta karakteristik Generasi Z saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk melakukan rekonstruksi desain instruksional PAI di SMAN 3 Sidoarjo. Fokus utama penelitian terletak pada bedah dokumen terhadap modul ajar materi “Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama” kelas XII dengan menggunakan kerangka model ASSURE yang diintegrasikan dengan filosofi *Deep Learning*. Kehadiran peneliti dalam studi ini berfungsi sebagai instrumen kunci untuk mengeksplorasi secara mendalam struktur pedagogis dan menemukan celah instruksional pada perangkat ajar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merumuskan langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran yang tidak hanya sistematis secara administratif, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang adaptif terhadap karakteristik siswa di era digital. Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada guru pengampu mata pelajaran PAI di SMAN 3 Sidoarjo yang menyusun dan mengimplementasikan modul ajar tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang komprehensif, meliputi studi dokumentasi, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam guna menjamin kredibilitas temuan. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih secara *purposive*, terdiri dari dua orang guru sejawat mata pelajaran PAI yang terlibat langsung dalam penyusunan modul serta satu orang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum selaku pihak yang memvalidasi perangkat pembelajaran di sekolah. Studi dokumentasi dilakukan secara mendalam terhadap dokumen fisik maupun digital dari Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada komponen materi “Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama” untuk membedah rancangan awal indikator pencapaian, pemilihan media digital, dan skenario interaksi pembelajaran.

Proses pengumpulan data empiris di lapangan diperdalam melalui kegiatan observasi dan wawancara terstruktur. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran materi Moderasi Beragama

berlangsung di dalam kelas XII-D dan XII-E. Selama observasi, peneliti mencatat secara terperinci moda interaksi digital yang digunakan guru, respon afektif siswa ketika menerima stimulus berupa video pendek dari media sosial, serta aktivitas partisipasi mandiri siswa di kelas. Selanjutnya, wawancara mendalam dilaksanakan bersama ketiga informan terpilih dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Proses wawancara ini mengeksplorasi kendala psikologis pendidik, keterbatasan waktu analisis subjek didik, serta orientasi guru dalam memanfaatkan infrastruktur teknologi sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini berupa panduan analisis dokumen yang disusun berdasarkan enam tahapan model ASSURE (*Analyze learners, State standards and objectives, Select strategies, technology, media, and materials, Utilize media and materials, Require learner participation, Evaluate and revise*) yang kemudian dikembangkan secara spesifik dengan indikator *Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful)*. Setelah data terkumpul, teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber serta *member check* untuk memastikan hasil rekonstruksi desain instruksional benar-benar valid, reliabel, dan aplikatif untuk diterapkan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Desain Instruksional PAI Berbasis Model ASSURE**

Hasil analisis terhadap dokumen modul ajar PAI di SMAN 3 Sidoarjo menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran secara formal telah memenuhi komponen sistemik model ASSURE. Struktur instruksional yang disusun oleh pendidik telah mengikuti alur logis yang dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga tahap evaluasi. Namun, pemenuhan standar ini terlihat masih berada pada tataran prosedural-administratif. Dokumen perencanaan ajar cenderung disusun untuk memenuhi pemeringkatan kinerja dan formalitas kurikulum, sehingga esensi dari setiap tahapan belum dioptimalkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang transformatif, khususnya dalam menyampaikan materi yang bersifat nilai seperti moderasi beragama (Alwi et al., 2024).

Kelemahan administratif tersebut bermula pada tahap *Analyze Learners*. Berdasarkan bedah dokumen pada bagian profil siswa di modul ajar eksisting, pemetaan karakteristik subjek didik hanya menuliskan data makro berupa jumlah siswa laki-laki atau perempuan dan tingkat ketuntasan nilai kognitif

pada semester sebelumnya di kelas XII. Aspek krusial seperti gaya belajar digital (*digital learning style*) dan latar belakang sosiokultural siswa dalam merespons isu-isu keberagaman di ruang publik sama sekali belum tereksplorasi. Ketiadaan data yang komprehensif mengenai profil psikologis dan perilaku digital siswa menyebabkan rancangan instruksional menjadi kurang personal (Smaldino et al., 2019). Padahal, pemahaman mendalam terhadap karakter generasi Z sangat diperlukan agar materi moderasi beragama dapat disampaikan melalui pendekatan yang relevan dengan tantangan radikalisme digital (Paujiah et al., 2025).

Data hasil observasi dan wawancara dengan pendidik mengonfirmasi bahwa kendala utama dalam tahap analisis ini adalah keterbatasan waktu dan instrumen yang hanya berorientasi pada aspek kognitif. Berdasarkan wawancara dengan informan 1 (guru PAI), beliau menyatakan: “Kami kesulitan memetakan karakter digital satu per satu karena keterbatasan waktu di kelas. Fokus utama kami di modul ajar adalah memastikan materi esensial di kurikulum tersampaikan seluruhnya sebelum pekan ujian dimulai”.

Kondisi lapangan ini menunjukkan bahwa pendidik cenderung mengasumsikan bahwa seluruh siswa memiliki kesiapan mental dan filter yang sama dalam menerima isu moderasi, tanpa mempertimbangkan residu informasi dari media sosial yang mungkin telah membentuk persepsi awal mereka. Akibatnya, desain pembelajaran gagal menyentuh “titik sensitif” siswa dalam beragama di ruang publik, yang justru merupakan inti dari pendidikan karakter di era disrupsi (Rusli et al., 2024).

Keterbatasan dalam analisis subjek didik ini berdampak langsung pada fase *Select Strategies, Technology, Media, and Materials*. Walaupun pendidik telah menunjukkan upaya adaptif dengan menuliskan platform digital seperti media sosial dan video pendek pada kolom media, namun data observasi implementasi kelas menunjukkan adanya kesenjangan operasional. Di dalam kelas, video pendek dari YouTube tersebut hanya diputar di depan kelas menggunakan proyektor tanpa diikuti proses dialektika atau pemecahan masalah. Media digital cenderung hanya berfungsi sebagai alat bantu visual untuk menggantikan papan tulis konvensional (Fajtriansyah et al., 2025). Akibatnya, potensi teknologi informasi yang seharusnya memfasilitasi penelusuran nilai toleransi menjadi terbatas pada penyampaian informasi satu arah semata (Musnida & Asmendri, 2022).

Kondisi tersebut mengonfirmasi temuan Nisa & Shofiyullah (2021) bahwa

model ASSURE sering kali hanya menjadi kerangka administratif apabila tidak dibarengi dengan strategi partisipasi aktif siswa (*Require Learner Participation*) yang kontekstual. Berdasarkan pengamatan langsung di kelas XII-D, aktivitas siswa masih didominasi oleh pengerjaan lembar kerja (LKPD) berbasis teks secara mandiri. Guru belum mengoptimalkan fitur-fitur kolaboratif teknologi yang akrab dengan keseharian siswa. Terkait minimnya ruang keterlibatan interaktif ini, Informan 2 (Guru PAI sejawat) mengungkapkan dalam wawancara: “Modul yang kami gunakan memang belum mendesain proyek digital interaktif secara spesifik. Kebanyakan interaksinya berupa tanya jawab lisan setelah presentasi kelompok, jadi keterlibatan emosional siswa terhadap isu toleransi dunia siber belum terukur”. Tanpa adanya keterlibatan mental dan emosional yang kuat dalam tahap partisipasi ini, proses internalisasi nilai-nilai moderasi menjadi terhambat. Hal ini memperkuat argumen bahwa kecanggihan perangkat teknologi digital tidak akan memberikan dampak signifikan tanpa adanya desain interaksi yang mampu menggugah nalar kritis siswa (Kurniawan & Kuswanto, 2026).

Sebagai dampak sistemik dari kelemahan pada desain instruksional tersebut, materi moderasi beragama akhirnya dipahami oleh siswa sebatas teks normatif dan hafalan untuk kepentingan ujian semata. Nilai-nilai moderasi belum menjelma menjadi fungsi praktis atau sikap hidup yang tercermin dalam perilaku keseharian siswa di lingkungan digital. Desain yang masih bersifat administratif ini menciptakan jarak (*gap*) yang lebar antara pesan damai dalam kurikulum dengan realitas kompleksitas keberagaman yang dihadapi siswa dalam kehidupan nyata (Fullan et al., 2018). Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai titik lemah dari dokumen desain instruksional eksisting di SMAN 3 Sidoarjo, peneliti merangkum hasil analisis komparatif berdasarkan indikator ASSURE pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Komponen Modul Ajar Eksisting Berdasarkan Kerangka ASSURE

Tahapan ASSURE	Kondisi Eksisting pada Modul Ajar PAI	Gap Analysis
Analyze Learners	Profiling siswa terbatas pada data demografis umum dan nilai kognitif awal kelas XII.	Mengabaikan gaya belajar digital ( <i>digital learning style</i> ) dan perilaku bersosial media siswa.
State Standards & Objectives	Target pembelajaran berfokus pada ketuntasan kognitif	Belum mengarah pada internalisasi nilai afektif <i>tawasut</i>

	(menghafal dalil moderasi).	(moderat) dalam realitas sosial.
<i>Select &amp; Utilize Media</i>	Mencantumkan tautan YouTube atau berkas Drive sebagai alat bantu visual.	Penggunaan teknologi bersifat satu arah, hanya menggantikan fungsi papan tulis konvensional.
<i>Require Participation</i>	Aktivitas siswa didominasi penugasan teks mandiri dan tanya jawab lisan normatif.	Belum memanfaatkan fitur kolaboratif digital untuk melatih nalar kritis dan empati.
<i>Evaluate &amp; Revise</i>	Penilaian hasil belajar mengandalkan tes tertulis (pilihan ganda/uraian).	Belum menyentuh evaluasi autentik terhadap perubahan sikap dan karakter siswa.

Secara keseluruhan, analisis fase awal ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran moderasi beragama sangat bergantung pada kedalaman analisis subjek didik dan strategi keterlibatan. Jika desain instruksional hanya berhenti pada pemenuhan format tanpa menyentuh kedalaman makna, maka transformasi karakter inklusif sulit untuk dicapai secara autentik. Temuan lapangan pada Tabel 1 menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* sebagai upaya merekonstruksi kembali struktur ASSURE agar lebih berdaya guna dalam membentuk kesadaran moderasi siswa yang relevan dengan tantangan zaman.

### Rekonstruksi Desain Instruksional PAI Berbasis Deep Learning

Rekonstruksi desain instruksional dilakukan dengan menyuntikkan pilar *Deep Learning* ke dalam setiap tahapan teknis model ASSURE guna mengubah orientasi pembelajaran menjadi proses yang lebih bermakna. Transformasi ini diawali dengan meredefinisi tahap *Analyze Learners*, di mana pendidik tidak lagi hanya melihat data demografis makro, melainkan memetaan ekosistem digital siswa. Langkah praktis bagi guru PAI dalam tahap ini adalah membagikan angket digital melalui *Google Form* atau *Mentimeter* di awal semester untuk menjangkau data mengenai platform media sosial yang paling sering diakses siswa, akun keagamaan yang mereka ikuti, serta gaya belajar dominan mereka. Dengan memahami gaya belajar dan cara siswa mengonsumsi informasi di media sosial, desain pembelajaran dapat disesuaikan untuk menyentuh aspek kesadaran penuh (*Mindful*). Penekanan pada aspek *Mindful* ini diterapkan di kelas XII SMAN 3 Sidoarjo dengan melatih ketajaman filter mental siswa melalui kegiatan telaah kritis (dekonstruksi hoaks) terhadap cuplikan narasi keagamaan ekstrem yang marak di ruang siber, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi melainkan pengamat yang kritis (Harahap et al., 2026).

Pada tahap *State Standards and Objectives*, rekonstruksi dilakukan dengan

menggeser fokus tujuan pembelajaran dari sekadar penguasaan kognitif tingkat rendah (menghafal dalil) menuju internalisasi nilai *tawasut* (moderat) yang aplikatif. Tujuan direformulasi untuk menciptakan keterhubungan antara materi moderasi beragama dengan realitas sosial siswa agar tercipta *Meaningful Learning*. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran tidak lagi berbunyi “Siswa mampu menyebutkan dalil kerukunan umat beragama”, melainkan direkonstruksi menjadi: “Siswa mampu merancang solusi atas potensi konflik berbasis perbedaan keyakinan di lingkungan siber dan sekolah”. Dengan menetapkan target praktis ini, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak. Hal ini memastikan bahwa seluruh rangkaian aktivitas instruksional memiliki relevansi langsung dengan upaya menjaga harmoni di lingkungan sekolah dan masyarakat secara riil (Purnamasari et al., 2025). Integrasi tujuan yang bermakna ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya konteks dalam penguasaan nilai-nilai moral (Ausubel, 2012).

Langkah strategis selanjutnya muncul pada fase *Select Strategies, Technology, Media, and Materials* melalui integrasi elemen *Joyful Learning*. Rekonstruksi ini mengganti metode ceramah satu arah dengan penggunaan strategi interaktif yang memicu antusiasme, seperti metode *game-based learning* atau pembuatan konten kreatif. Pemanfaatan teknologi dalam desain baru ini bukan didasari oleh kecanggihan fitur semata, melainkan fungsinya sebagai wadah ekspresi diri yang menyenangkan bagi Gen Z. Secara praktis di kelas, guru dapat memilih platform seperti Canva atau CapCut untuk memfasilitasi tugas siswa. Ketika siswa merasa senang (*joy*) dan terlibat secara emosional dalam proses memilih serta mengolah media belajar, hambatan psikologis dalam menerima materi moderasi yang dianggap berat dapat diminimalisir, sehingga pesan-pesan perdamaian dapat diterima dengan lebih terbuka dan tulus (Safitri et al., 2026).

Dalam implementasi tahap *Utilize Media and Materials*, desain rekonstruksi ini menekankan pada penciptaan ruang dialektika yang mendalam di kelas XII SMAN 3 Sidoarjo. Pendidik tidak lagi sekadar memutar media video secara pasif, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi berbasis studi kasus riil (seperti maraknya fenomena *cyberbullying* berlatar sentimen keagamaan). Praktik riilnya, guru membagi kelas menjadi kelompok kecil untuk mengeksplorasi modul siswa untuk mengeksplorasi modul “Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama”. Setiap media video pendek yang digunakan dianalisis menggunakan metode pro-contra debate untuk memicu refleksi pribadi siswa.

Proses ini memastikan bahwa setiap perangkat teknologi berfungsi sebagai jembatan penguat pedagogis yang menyentuh ranah nurani dan melatih empati sosial, bukan sekadar tontonan visual pengganti papan tulis semata (Mayer, 2009).

Partisipasi siswa (*Require Learner Participation*) direkonstruksi melalui aktivitas yang mendorong produksi pengetahuan, bukan sekadar reproduksi teks hafalan. Secara konkret di lapangan, siswa diajak menjadi agen moderasi aktif melalui penugasan proyek kolaboratif pembuatan konten kampanye kreatif (seperti infografis toleransi atau video pendek inklusivitas digital berdurasi maksimal 3 menit menggunakan aplikasi Canva atau CapCut). Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang tuntas karena siswa harus mengolah pemahaman teoretis materi *tawasut* menjadi pesan komunikasi publik yang inspiratif (Kurniawan & Kuswanto, 2026). Melalui proyek berbasis aplikasi ini, pilar *Meaningful* dan *Joyful* bersinergi, di mana siswa merasa bangga atas karya orisinal mereka sekaligus memahami tanggung jawab moral mereka sebagai bagian dari masyarakat digital yang majemuk.

Sebagai penutup dari rangkaian rekonstruksi, tahap *Evaluate and Revise* digeser dari ujian tertulis pilihan ganda konvensional menuju penilaian sikap autentik (*authentic assessment*). Langkah praktisnya, guru menggunakan instrumen penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian antarteman (*peer-assessment*) berbentuk jurnal digital untuk memantau perubahan perilaku dan komitmen toleransi siswa dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Implikasi dari rekonstruksi menyeluruh ini secara signifikan meningkatkan kedalaman internalisasi nilai-nilai agama karena desain instruksional mampu menyentuh ranah afektif secara sistematis (Alwi et al., 2024). Guna memberikan panduan operasional bagi guru PAI dalam menerapkan model ini, skema integrasi langkah teknis ASSURE dan pilar *Deep Learning* dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Skema Model Integrasi ASSURE dan Pendekatan Deep Learning

Tahapan ASSURE	Pilar Deep Learning	Langkah Praktis Penerapan bagi Guru PAI	Skenario Nyata di Dalam Kelas
Analyze Learners	Mindful (Kesadaran Penuh)	Menyebarkan angket digital awal ( <i>Google Form</i> ) untuk memetakan perilaku bersosmed siswa.	Siswa melakukan telaah kritis dan dekonstruksi terhadap hoaks keagamaan siber.
State	Meaningful	Merumuskan tujuan	Target belajar

<i>Standards &amp; Objectives</i>	(Kebermaknaan)	pembelajaran afektif yang berbasis pada pemecahan konflik sosial.	diarahkan agar siswa mampu merancang solusi atas potensi konflik digital.
<i>Select &amp; Utilize Media</i>	<i>Joyful</i> (Kegembiraan Belajar)	Memilih platform desain akrab Gen Z (Canva/CapCut) untuk wadah ekspresi diri.	Guru memutar video pendek sebagai pemantik diskusi dengan metode <i>pro-contra debate</i> .
<i>Require Participation</i>	<i>Meaningful &amp; Joyful</i>	Mendesain tugas berbasis proyek kreatif kelompok yang memproduksi pengetahuan digital.	Siswa secara kolaboratif memproduksi konten kampanye toleransi berbentuk video/infografis.
<i>Evaluate &amp; Revise</i>	<i>Mindful</i> (Evaluasi Autentik)	Menerapkan penilaian berbasis <i>self-assessment</i> dan <i>peer-assessment</i> perilaku harian.	Siswa mengisi jurnal refleksi digital mengenai penerapan nilai <i>tawasut</i> di lingkungan nyata.

Dengan demikian, model ASSURE yang telah direkonstruksi berbasis *Deep Learning* pada Tabel 2 tidak lagi menjadi kerangka administratif yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi instrumen metodologi instruksional yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan adaptif di era digital.

### Implikasi dan Kontribusi Rekonstruksi Desain Instruksional

Hasil rekonstruksi desain instruksional yang menggabungkan presisi model ASSURE dengan filosofi *Deep Learning* memberikan implikasi pedagogis yang signifikan terhadap pola internalisasi nilai moderasi beragama di SMAN 3 Sidoarjo. Perubahan dari desain yang administratif-prosedural menuju desain yang kontemplatif-interaktif terbukti mampu memicu proses belajar mendalam (*deep learning*) pada diri peserta didik. Melalui pilar *Mindful*, siswa dilatih untuk memiliki kesadaran penuh serta ketajaman filter mental dalam menyaring narasi keagamaan di ruang publik. Implikasi empirisnya terlihat dari hasil observasi pasca-uji coba di kelas XII-D, di mana siswa menunjukkan peningkatan nalar kritis saat dihadapkan pada studi kasus konflik siber. Siswa tidak lagi langsung membagikan ulang (*repost*) berita keagamaan yang sensitif, melainkan secara

aktif mendiskusikan validitas atau mencari klarifikasi (*tabayyun*) bersama guru. Kesadaran kritis ini menjadi pondasi utama dalam navigasi informasi di dunia siber yang sering kali mengaburkan batas antara fakta dan propaganda (Vodã et al., 2022).

Secara konseptual, integrasi pilar *Meaningful* dalam tahapan ASSURE memastikan bahwa materi moderasi beragama memiliki relevansi fungsional dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa mampu menghubungkan teks-teks keagamaan dengan realitas sosial yang mereka hadapi, maka pengetahuan tersebut tidak lagi menjadi hafalan statis untuk kepentingan ujian semata. Berdasarkan data wawancara akhir, para siswa menyatakan lebih memahami urgensi sikap tawasut (*moderat*) karena dikaitkan langsung dengan etika berteman di sekolah menengah yang heterogen dan tata krama digital (*digital netiquette*). Implikasi jangka panjangnya adalah terbentuknya pola pikir moderat yang organik, di mana siswa mampu menempatkan diri secara bijak di tengah perbedaan keyakinan tanpa kehilangan identitas keagamaannya melalui proses penemuan bermakna (*meaningful discovery*) (Purnamasari et al., 2025).

Selain itu, elemen *Joyful Learning* yang disuntikkan ke dalam fase partisipasi siswa memberikan implikasi psikologis yang positif terhadap penerimaan materi. Pembelajaran PAI yang selama ini dipersepsikan kaku dan doktriner bertransformasi menjadi ruang kreatif yang menyenangkan melalui pembuatan proyek kampanye digital toleransi menggunakan aplikasi Canva dan CapCut. Dampak nyata dari rasa senang (*joy*) dalam berkarya ini terbukti mampu menurunkan hambatan afektif (*affective filter*) siswa di kelas. Siswa menjadi lebih terbuka, tulus, dan antusias menyuarakan nilai-nilai inklusivitas tanpa merasa dihakimi atau dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa desain instruksional yang berpihak pada kebahagiaan belajar mampu menghasilkan keterlibatan emosional yang lebih kuat dibandingkan pendekatan konvensional (Rozaq et al., 2024).

Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah tersedianya panduan operasional berupa matriks langkah kerja berbasis ASSURE-*Deep Learning* yang adaptif bagi guru PAI di sekolah menengah guna merespons tantangan radikalisme digital. Rekonstruksi ini memberikan rujukan konkret bagi pendidik agar tidak lagi terjebak dalam dikotomi pemanfaatan teknologi (antara sekadar menggunakan gawai atau pemenuhan dokumen administrasi), melainkan berfokus pada kedalaman desain pedagogis yang memanusiakan teknologi. Melalui kerangka ini, guru PAI dibekali kemampuan teknis untuk menyusun

instrumen penilaian afektif yang autentik serta merancang skenario diskusi siber yang interaktif di kelas. Dengan demikian, kontribusi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas instruksional PAI di sekolah menengah agar lebih responsif, adaptif, serta kompatibel dengan karakteristik psikologis dan tren interaksi digital Generasi Z (Paujiah et al., 2025).

Meskipun menawarkan pembaruan desain yang sistematis, penelitian ini mengidentifikasi beberapa keterbatasan implementasi di lapangan yang perlu menjadi perhatian para pendidik. Berdasarkan hasil uji coba di SMAN 3 Sidoarjo, tantangan utama terletak pada kesiapan prasyarat kompetensi digital guru (*digital pedagogical literacy*) yang belum merata, di mana beberapa pendidik membutuhkan waktu penyesuaian lebih lama untuk mengoperasikan platform penilaian berbasis jurnal digital dan memfasilitasi metode debat siber secara interaktif. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PAI di kelas menjadi kendala tersendiri dalam menuntaskan fase produksi konten kampanye kreatif (*Require Learner Participation*) secara maksimal. Kendala waktu ini menuntut adanya fleksibilitas guru untuk memperluas ruang belajar di luar jam tatap muka melalui model pembelajaran bauran (*blended learning*) (Safitri et al., 2026).

Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kurikulum PAI, khususnya dalam memperkuat posisi teknologi pendidikan pada ranah afektif. Penemuan ini membuktikan bahwa model sistemik seperti ASSURE tetap relevan di masa depan asalkan diperkaya dengan pendekatan filosofis yang menyentuh dimensi kemanusiaan. Sinergi antara ketepatan langkah teknis dan kedalaman makna (*Deep Learning*) menjadi tawaran baru dalam metodologi desain pembelajaran PAI yang selama ini cenderung terjebak pada dikotomi antara penguasaan materi teknis dan penggunaan media. Penegasan ini memberikan dasar baru bahwa efektivitas teknologi pendidikan diukur dari sejauh mana ia mampu memfasilitasi transformasi moral dan spiritual (Selwyn, 2022).

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, rekonstruksi desain instruksional tersebut bukan sekadar upaya teknis memperbaiki modul ajar, melainkan sebuah gerakan transformasi nilai. Dampak nyata yang dihasilkan di SMAN 3 Sidoarjo adalah terciptanya lingkungan belajar yang mampu memproduksi agen-agen moderasi yang kompeten secara kognitif dan stabil secara emosional. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi melalui desain ini memberikan harapan besar bagi penguatan budaya sekolah yang inklusif dan damai di masa

depan. Kontribusi inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki nilai urgensi dan kebaruan (*novelty*) yang tinggi dalam konteks pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi desain instruksional PAI pada materi Moderasi Beragama di SMAN 3 Sidoarjo berhasil merumuskan kerangka kerja yang integratif antara aspek teknis-sistemik dan filosofis-afektif. Integrasi model ASSURE dengan pilar *Deep Learning* (*Mindful, Meaningful, Joyful*) terbukti efektif dalam mentransformasi desain pembelajaran yang semula bersifat prosedural-administratif menjadi instrumen internalisasi nilai yang mendalam. Sinergi ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pemanfaatan teknologi digital dan penguatan nilai moderasi beragama di lapangan, di mana perangkat media digital kini berfungsi optimal sebagai sarana dialektika interaktif yang menggugah kesadaran kritis, kebiasaan *tabayyun*, serta empati sosial siswa Gen Z secara nyata. Hasil rekonstruksi ini menegaskan bahwa penguatan karakter tawasut (*moderat*) di era digital memerlukan desain instruksional yang adaptif dan kontemplatif guna membentuk perilaku inklusif siswa secara autentik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai di era transformasi digital sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam merancang interaksi bermakna yang mampu menggugah nalar kritis dan keterlibatan emosional siswa, bukan sekadar digitalisasi materi tatapan visual. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan bagi guru PAI untuk mulai mengadopsi kerangka kerja model integrasi ASSURE-*Deep Learning* ini secara praktis dalam penyusunan modul ajar guna memfasilitasi penilaian afektif yang autentik. Sebagai langkah pengembangan untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu dan variasi literasi digital guru, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model bauran (*blended learning*) serta menguji efektivitas desain rekonstruksi ini melalui metode kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur sejauh mana pengaruh signifikannya terhadap perubahan perilaku toleransi siswa dalam skala populasi yang lebih luas dan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Sulistiyo, R. K. A., Aman, Y., Ingrid Tania, & Marhamah. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Model (Assure) di SMK Iman dan Taqwa Darurrahim Jakarta. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 415-428.

<https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6142>

- Ausubel, D. P. (2012). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Meaningful Learning Theory* (2nd ed.). Kluwer Academic.
- Beetham, H., & Sharpe, R. (2020). *Rethinking Pedagogy for a Digital Age: Principles and Practices of Design* (Third edit). Routledge.
- Fajtriansyah, A. P., Merlianda, D., & Neni. (2025). Digitalisasi materi ajar pai berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Al Ikhlas: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.240>
- Fauzi, Gumanti, M., Rinnanik, Sandora, P., & Oktarina, L. (2024). Kajian Reorientasi, Peran, dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Sebuah Tinjauan Kritis. *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama*, 1(1), 37-42.
- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World* (D. A. Bartlett (ed.)). Arnis Burvikovs.
- Harahap, R. Z., Sinambela, C. A., Tampubolon, Y. I., Rumapea, T. I., Sinaga, R. D. P., Manurung, D. K. L., & Napitupulu, S. (2026). Students' Neuro-Psychological Readiness In The Deep Learning Approach: An Exploratory Study. *Journal of Educational and Social Sciences (JIPSI)*, 5(1), 12-18. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i1.1458>
- Jasminto. (2022). Etika Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital. *Metodologi Politik Negara Kesatuan Republik Indonesia*, 6(1), 121-135. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.404>
- Khoirunnisa, F., & Inayati, N. L. (2026). Construction of Islamic Boarding School Identity: Principal's Strategy and Leadership Style in Institutional Transformation. *JIE: Journal of Islamic Education*, 11(1), 121-139. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/jie.v11i1.712>
- Kurniawan, M. A., & Kuswanto, R. T. (2026). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa. *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 17-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/suar.v1i2.215>
- Martiadi, R., Agustini, R., Nasir, T. M., Yudiyanto, M., & Kusuma, D. T. (2025). Integrasi Deep Learning dalam Pendidikan Islam Adaptif: Sebuah Studi Literatur Sistematis. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 817-826. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.674>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Musnida, & Asmendri. (2022). Desain Pembelajaran Model ASSURE Berbasis

- Multimedia pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8238–8250.
- Nisa, K., & Shofiyullah, M. M. (2021). Evaluasi Pemanfaatan Media E-Learning dengan Menggunakan Model Assure pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK 17 Agustus 1945 Surabaya. *Edureligia*, 5(1), 2549–4821.
- Paujiah, R., Afifah, H. L., Muhammad, P., & Nazib, F. M. (2025). Tantangan Dan Peluang Moderasi Beragama Di Era Digital. *Advances in Education Journal*, 1(3), 198–209.  
<http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/11001/8626>
- Purnamasari, R., Yahya, M. D., Novia, Y. P., Ramadhan, M. R., & Nugroho, M. A. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri Tengeran. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 101–118.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v9i1.11272>
- Rohman, M., & Waskito, T. (2025). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 178–194.
- Rozaq, M. K., Anhar, S. H., & Miftah, M. (2024). Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama terhadap Harmoni Pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 5(2), 101–114.  
<https://doi.org/10.18196/jpk.v5i2.20682>
- Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan Karakter Gen-Z : Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik* (Sepriano (ed.); Pertama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Safitri, M., Febrianti, I. D., Rohmatin, D., & Baqi, A. F. A. (2026). Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI dalam Perspektif Merdeka Belajar Integrasi Nilai Islam dalam Kemandirian Belajar. *AL-MUQADDIMAH: Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 2(2), 1–11.
- Selwyn, N. (2022). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (Third Edit). Deanta Global.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning* (K. Davis (ed.)). Pearson Education.
- Vodă, A. I., Cautisanu, C., Grădinaru, C., Tănăsescu, C., & Moraes, G. H. S. M. de. (2022). Exploring Digital Literacy Skills in Social Sciences and Humanities Students. *MDPI*, 1–31.